

Internalisasi Pendidikan Multikultural di SMP Pancabudi Medan

Wini Dirgahayu¹, Azizah Hanum OK²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wini3003233008@uinsu.ac.id¹, azizahhanum@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to analyze the process of internalizing multicultural education at Pancabudi Middle School, Medan. This school is known as an A-accredited private educational institution which is committed to producing a generation of excellence, noble character and global insight. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that multicultural education at Pancabudi Middle School is internalized through three main aspects, namely intracurricular, extracurricular and special programs. In the extracurricular aspect, diversity values are integrated into the curriculum through subjects such as Civics and History Education, as well as interactive learning methods. In the extracurricular aspect, students gain direct experience of diversity through arts and culture activities, scouts and social programs. In addition, special programs such as Culture Week and Diversity Day are designed to strengthen appreciation for differences among students. Multicultural education is also applied in everyday life through the creation of an inclusive environment, as well as instilling the values of tolerance and communication ethics. In conclusion, a comprehensive approach in internalizing multicultural education at Pancabudi Medan Middle School has succeeded in creating a learning atmosphere that supports diversity and strengthens student character. In this way, the goals of multicultural education can be achieved as a whole.

Keywords : *multicultural education, internalization, diversity.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan. Sekolah ini dikenal sebagai institusi pendidikan swasta berakreditasi A yang memiliki komitmen untuk melahirkan generasi unggul, berakhlak mulia, dan berwawasan global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMP Pancabudi diinternalisasikan melalui tiga aspek utama, yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program khusus. Pada aspek intrakurikuler, nilai-nilai keberagaman diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah, serta metode pembelajaran yang interaktif. Pada aspek ekstrakurikuler, siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang keberagaman melalui kegiatan seni budaya, pramuka, dan program sosial. Selain itu, program khusus seperti Pekan Budaya dan Hari Keberagaman dirancang untuk memperkuat penghargaan terhadap perbedaan antar siswa. Pendidikan multikultural juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembentukan lingkungan yang inklusif, serta penanaman nilai-nilai toleransi dan etika komunikasi. Kesimpulannya, pendekatan yang menyeluruh dalam internalisasi pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung keberagaman dan memperkuat karakter siswa. Dengan demikian, tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai secara menyeluruh.

Kata kunci : pendidikan multikultural, internalisasi, keberagaman.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa, adalah cerminan nyata masyarakat majemuk (Putri et al., 2024). Keberagaman ini tidak hanya mencakup suku dan bahasa, tetapi juga agama, tradisi, dan budaya. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu,” menekankan pentingnya persatuan di tengah keragaman (Hanum, 2006). Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan, seperti konflik antar kelompok dan diskriminasi, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pluralisme (Ruswandi et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, keberagaman menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membangun generasi yang toleran, saling menghormati, dan mampu hidup harmonis (Fridiyanto, 2022). Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan sejak dini. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu menghargainya sebagai kekayaan yang memperkaya identitas bangsa (Talokon, 2023).

Meskipun pendidikan multikultural telah menjadi perhatian dalam dunia akademik, penerapannya di sekolah-sekolah masih sering terbatas pada tataran teori (Prasetiawati, 2017). SMP Pancabudi Medan menjadi contoh nyata dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dengan lingkungan sekolah yang beragam secara etnis, agama, dan budaya, SMP Pancabudi Medan menghadirkan berbagai program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan khusus untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada siswa. Program-program seperti diskusi lintas budaya, kegiatan seni, dan studi banding ke luar negeri tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga mendorong pembentukan karakter siswa yang inklusif.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada kebijakan pendidikan multikultural. Misalnya, penelitian Masdar Limbong (2022) dalam jurnal *Edu-Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, membahas pentingnya pendekatan multikultural dalam kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tentang materi pembelajaran, melainkan sebagai cara untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya, toleransi, dan kohesi sosial di sekolah. Implementasi kurikulum berbasis multikultural juga dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman.

Demikian pula penelitian Jalwis & Habibi (2019) dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan multikultural memiliki urgensi besar di Indonesia yang sangat majemuk, saat ini masih terbatas menjadi bagian subtema dalam mata pelajaran tertentu. Penelitian ini menekankan kebutuhan integrasi nilai-nilai multikultural secara eksplisit dalam kurikulum untuk mendukung harmonisasi sosial dan pembangunan karakter kebangsaan.

Namun, implementasi nyata di tingkat sekolah, khususnya di SMP Pancabudi Medan, masih jarang diteliti. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan dalam program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya. Penelitian ini penting untuk melihat penerapan konkret nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif.

Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun individu yang toleran tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. SMP Pancabudi Medan menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat dijadikan alat strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai keberagaman tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia global yang semakin multikultural, melalui integrasi nilai-nilai ini dalam aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah sehari-hari.

TINJAUAN LITERATUR

A. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme berarti keragaman kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham) (Madani et al., 2017:109). Ainurrafiq Dawan menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai keragaman budaya etnis, suku, dan agama (Ruswandi et al., 2022: 781). Pendidikan multikultural diterapkan dalam semua mata pelajaran untuk mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, dan penting untuk membentuk karakter demokratis, humanis, serta pluralis (Ubadah, 2022: 24).

Meskipun masyarakat Indonesia menyadari pentingnya pendidikan multikultural untuk persatuan, banyak yang masih belum sepenuhnya mencerminkan semangat tersebut dalam tindakan dan pemikiran (Hadijaya et al., 2024). Untuk menciptakan kerukunan yang langgeng di Indonesia, diperlukan upaya tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Guru, sebagai tokoh penting dalam pendidikan, harus menjadi teladan dalam mewujudkan kehidupan multikultural di sekolah dan masyarakat (Darsi & Mitra, 2022). Dikotomi antara nasionalis sekuler dan religius, yang mengesankan bahwa nasionalis kurang agamis dan sebaliknya, perlu dihilangkan demi terciptanya kerukunan di antara warga negara Indonesia (Nugraha et al., 2020)

Untuk menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural, beberapa hal perlu dihindari: (1) sikap kesukuan berlebihan yang menganggap suku sendiri paling unggul, (2) pandangan yang hanya mengutamakan budaya sendiri dan meremehkan budaya lain, (3) diskriminasi berdasarkan golongan, warna kulit, status ekonomi, suku, agama, dan budaya, serta (4) prasangka terhadap kelompok tertentu. Tanpa menghindari hal-hal ini, sulit mencegah konflik di Indonesia yang multikultural, di mana konflik adalah ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan yang berlawanan (Nugraha et al., 2020: 144).

B. Keanekaragaman Suku dan Kultur Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan negara berkepulauan dengan ribuan pulau dan beragam suku bangsa. Selain itu, Indonesia juga memiliki berbagai bahasa, ras, etnis, dan agama, sehingga memiliki kekayaan dan keanekaragaman yang melimpah, mulai dari keanekaragaman hayati dan nabati hingga keberagaman kebudayaannya (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022: 81). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari

beragam budaya, nilai, dan kebiasaan, di mana kehidupan bersama menekankan sikap saling menerima satu sama lain. (Antara & Yogantari, 2018).

Keanekaragaman ini membawa tantangan besar, tetapi Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar integrasi nasional. Karena itu, integrasi nasional memerlukan peran aktif dari masyarakat dan pemerintah (Zamzami & Majid, 2023: 178). Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya adalah aset penting bagi kehidupan berbangsa di Indonesia. Sepanjang sejarah, Pancasila telah terbukti sebagai pilihan terbaik untuk mempersatukan masyarakat majemuk Indonesia dalam tatanan yang inklusif dan demokratis (Prasetiawati, 2017: 273).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi yang bertujuan untuk memahami proses internalisasi pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan (Sugiono, 2021: 16). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, observasi langsung terhadap kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta program khusus, dan dokumentasi berupa laporan kegiatan, dan foto. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member checking, dan peer debriefing untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Pancabudi Medan, berlokasi di Jl. Gatot Subroto No. Kelurahan, Simpang Tj. Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, adalah sekolah swasta reputasi yang baik dengan Akreditasi A. Berdiri sejak tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Prof. DR. H. Kadirun Yahya, SMP Pancabudi Medan telah menunjukkan komitmennya dalam melahirkan generasi unggul, berakhlak mulia, dan berwawasan global.

Tabel 1: Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah Siswa	Persentase
1	Islam	455	98.9 %
2	Kristen	2	0.4 %
3	Katolik	0	0 %
4	Hindu	3	0.7 %
5	Budha	0	0 %
6	Kong Hu Chu	0	0 %
Jumlah		460	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa meskipun sekolah di dominasi oleh siswa beragama Islam, keberagaman agama tetap ada meski dalam jumlah yang sangat kecil. Dalam konteks keberagaman ini, penting untuk menjaga kedamaian dan rasa saling menghargai antarsiswa tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda.

Tabel 2: Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Suku

No.	Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Melayu	50	10.87 %
2	Batak	50	10.87 %
3	Minang	40	8.70 %
4	Jawa	150	32.61 %
5	Nias	70	15.22 %
6	Aceh	100	21.74 %
Jumlah		460	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan keberagaman suku siswa di SMP Pancabudi Medan. Mayoritas siswa berasal dari suku Jawa, mencapai 32,61% dari total siswa. Suku Aceh menempati urutan kedua dengan 21,74%, disusul oleh suku Nias sebesar 15,22%. Sementara itu, siswa dari suku Batak berjumlah 10,87%, dan suku Minang sebanyak 8,70%. Keberagaman ini menjadi kekuatan dalam implementasi pendidikan multikultural. Siswa dapat belajar menghargai dan memahami budaya lain, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Tabel 3: Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Laki-laki	200	43,48%
2	Perempuan	260	56,52%
Jumlah		460	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa mayoritas siswa di SMP Panca Budi Medan adalah perempuan, dengan jumlah 260 siswa atau sekitar 56,52%. Sementara itu, siswa laki-laki berjumlah 200 siswa (43,48%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, namun tidak menunjukkan adanya kecenderungan diskriminasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pihak sekolah. Semua siswa diperlakukan sama tanpa membedakan jenis kelamin dalam pelaksanaan kegiatan akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Sebagai sekolah swasta, SMP Pancabudi berupaya menjaga reputasi dengan memberikan pendidikan berkualitas. Dengan visi melahirkan generasi unggul, berakhlak mulia, dan berwawasan global, kualitas pendidikan tercermin dari berbagai prestasi, termasuk pencapaian Akreditasi A. Pencapaian ini menjadi bukti komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan terbaik bagi para siswa.” (Hernawan Syahputra Lubis, 29 Oktober 2024)

Salah satu guru juga menambahkan, sebagai berikut:

“Selain kurikulum akademik, SMP Pancabudi menekankan pembentukan nilai-nilai karakter dan moral. Bagi kami, mencetak siswa berprestasi itu penting, tetapi membentuk karakter kuat dan moral yang baik juga tidak kalah penting. Kami ingin siswa unggul secara akademis sekaligus berakhlak mulia. Untuk mendukung proses belajar-mengajar, sekolah menyediakan fasilitas lengkap, seperti ruang kelas yang

nyaman, laboratorium modern, perpustakaan luas, dan akses internet stabil. Semua ini memastikan siswa dapat belajar dengan optimal.” (Tria Surya Rizqi, 29 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, Secara keseluruhan, SMP Pancabudi Medan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberagaman dan kualitas pendidikan yang holistik. Dengan akreditasi A, sekolah ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang kokoh. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel mengenai jumlah siswa berdasarkan agama, suku, dan jenis kelamin, kita melihat adanya keragaman yang cukup mencolok meskipun ada dominasi siswa beragama Islam (98,9%) serta suku Jawa (43,48%).

Keberagaman tersebut dipertahankan dengan suasana belajar yang harmonis dan inklusif, di mana siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berinteraksi secara positif tanpa ada diskriminasi terkait agama, suku, maupun jenis kelamin. Toleransi antar agama dan suku juga dijaga dengan baik, meskipun agama Islam menjadi yang dominan. Selain itu, fokus sekolah tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada pembinaan karakter, dengan memastikan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran.

Dengan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru, terlihat bahwa SMP Pancabudi Medan memang berupaya keras untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menjaga agar seluruh siswa diperlakukan setara tanpa memandang latar belakang mereka. Keberagaman yang ada justru menjadi kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh toleransi di masa depan.

Strategi Internalisasi Pendidikan Multikultural di SMP Pancabudi Medan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan diimplementasikan tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah ini berkomitmen untuk membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan pemahaman terhadap keberagaman sebagai bagian dari karakter siswa. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dimulai dengan pengenalan konsep keberagaman melalui kurikulum, yang kemudian diterapkan dalam aktivitas nyata sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMP Pancabudi mengintegrasikan konsep *knowing* (pengetahuan) menjadi *doing* (tindakan nyata) melalui tiga aspek utama sebagai berikut:

1. Intrakurikuler

Dalam wawancara dengan salah satu guru PKN di SMP Pancabudi Medan, beliau menyatakan,

“Kami berusaha untuk menanamkan nilai-nilai multikultural tidak hanya dalam satu mata pelajaran, tetapi secara menyeluruh di berbagai pelajaran. Dalam PKN, misalnya, kami fokus mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan antara suku, agama, dan budaya. Hal ini diperkuat dengan materi yang terkait dengan Pancasila yang mengedepankan prinsip persatuan dalam keberagaman.” (Muhammad Hafiz, 29 November 2024).

Guru Bahasa Indonesia menambahkan,

“Di pelajaran Bahasa Indonesia, kami mengajak siswa untuk membaca karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia, yang tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai karya seni dari beragam suku dan budaya.” (Mutiara Zein, 29 November 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa SMP Pancabudi Medan konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Dalam PKN, siswa diajarkan toleransi, sedangkan di Bahasa Indonesia, mereka mendalami karya sastra dari berbagai daerah. Pembelajaran menggunakan metode diskusi, kegiatan kelompok, dan studi kasus, memungkinkan siswa berbagi pandangan dan pengalaman untuk memahami keberagaman secara mendalam.

2. Ekstrakurikuler

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Pancabudi Medan, beliau mengungkapkan,

“Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Pancabudi memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan siswa sekaligus memperkenalkan keberagaman budaya. Melalui sanggar seni dan budaya, siswa belajar dan merayakan kekayaan budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Ini menjadi upaya sekolah dalam memperkuat pendidikan multikultural di luar ruang kelas.” (Hernawan Syahputra Lubis, 29 Oktober 2024).

Salah seorang pembina sanggar seni dan budaya juga menambahkan,

“Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pementasan seni, siswa tidak hanya diajak untuk berkarya, tetapi juga belajar menghargai budaya lain. Mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, yang memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati.” (Tria Surya Rizqi, 29 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa SMP Pancabudi Medan menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pendidikan multikultural. Kegiatan seperti sanggar seni dan budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk merayakan keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat sikap toleransi. Melalui partisipasi aktif dalam pementasan seni, diskusi kebudayaan, dan kegiatan lainnya, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial serta memperkaya pengetahuan tentang berbagai budaya, yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

3. Program Khusus yang Mendukung Keberagaman Budaya

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Pancabudi Medan, beliau menyatakan,

“Kami sangat berkomitmen untuk menerapkan pendidikan multikultural di SMP Pancabudi, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga melalui kegiatan khusus seperti Hari Kebudayaan dan Pelatihan Toleransi. Program-program ini dirancang untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa tentang keberagaman

budaya Indonesia dan dunia, serta pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan.” (Hernawan Syahputra Lubis, 29 Oktober 2024).

Sementara itu, guru yang terlibat dalam kegiatan sosial mengatakan,

“Kegiatan sosial dan layanan masyarakat di sekolah kami juga merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Dengan berpartisipasi dalam bakti sosial di komunitas yang beragam, siswa belajar untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan. Ini adalah cara kami menanamkan nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam tindakan nyata.” (Achmad Basyir Santoso Adiputra, 29 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa program khusus di SMP Pancabudi Medan, seperti Hari Kebudayaan, Pelatihan Toleransi, dan kegiatan sosial, menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural secara praktis. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti bakti sosial membantu siswa mengaplikasikan nilai persatuan dan gotong royong tanpa memandang perbedaan, sehingga efektif membentuk karakter inklusif dan toleran.

Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Multikultural di SMP Pancabudi Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah terkait faktor pendukung dalam penerapan pendidikan multikultural, sebagai berikut:

“Sekolah kami berkomitmen kuat dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Kami mendukung implementasi pendidikan ini dengan menyediakan anggaran khusus untuk kegiatan kebudayaan dan pelatihan guru. Keberagaman latar belakang siswa dari berbagai suku, agama, dan budaya memberikan konteks nyata bagi mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.” (Hernawan Syahputra Lubis, 29 Oktober 2024)

Sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh guru seni budaya sebagai berikut:

“Kami memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar seni dan budaya yang melibatkan kesenian tradisional dari berbagai daerah. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada budaya-budaya lain. Ini sangat membantu menguatkan nilai-nilai multikultural di luar jam pelajaran dan memberikan pengalaman langsung tentang keberagaman.” (Yusdithira Rifqhy Hikmawan Siregar, 29 Oktober 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa SMP Pancabudi Medan berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural secara sistematis melalui pembelajaran, kebijakan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Komitmen kepala sekolah dalam menyediakan anggaran khusus, keberagaman latar belakang siswa, serta peran aktif guru seni budaya dalam kegiatan seperti sanggar seni, memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural. Upaya bersama ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Adapun faktor-faktor pendukung internalisasi pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan adalah sebagai berikut:

1. Anggaran, yaitu sekolah menyediakan dana khusus untuk mendukung kegiatan kebudayaan, pelatihan guru, serta penyelenggaraan program-program yang mendorong pemahaman multikultural.
2. Fasilitas (Sarana dan Prasarana), yaitu ketersediaan fasilitas seperti ruang seni, sanggar budaya, dan media pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural.
3. Lingkungan Sekolah, yaitu keberagaman latar belakang siswa dari berbagai suku, agama, dan budaya memberikan pengalaman nyata dalam menghargai perbedaan di kehidupan sehari-hari.
4. Kurikulum, yaitu integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran mendorong pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman.
5. Peran Guru, yaitu guru aktif dalam mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai multikultural, seperti melalui kegiatan seni budaya yang berfokus pada kreativitas dan keberagaman tradisi.
6. Program dan Kegiatan Sekolah, yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler, seperti sanggar seni dan budaya, yang memperkenalkan siswa pada kesenian dari berbagai daerah dan memperkaya pemahaman terhadap budaya lain.

Faktor Penghambat Internalisasi Pendidikan Multikultural di SMP Pancabudi Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru terkait faktor penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural, sebagai berikut:

“Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah persepsi sebagian pihak, termasuk beberapa orang tua yang menganggap program pendidikan multikultural kurang relevan. Mereka merasa bahwa fokus pendidikan harus lebih kepada pengajaran akademik dan keterampilan lainnya. Ini menjadi kendala dalam mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak.” (Tria Surya Rizqi, 29 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam penerapan pendidikan multikultural adalah perbedaan persepsi tentang relevansi program. Beberapa orang tua kurang mendukung program ini karena beranggapan bahwa fokus utama pendidikan seharusnya pada pengajaran akademik dan keterampilan. Persepsi ini menyebabkan tantangan bagi sekolah dalam mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, yang dapat memperlambat atau membatasi efektivitas implementasi program multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berkomitmen tinggi terhadap pendidikan multikultural, partisipasi dan pemahaman orang tua masih perlu ditingkatkan.

Adapun faktor-faktor penghambat internalisasi pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan tentang keberagaman, yaitu banyak siswa maupun orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada.
2. Kesulitan siswa dalam menerima dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan, yaitu masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau menjalin hubungan dengan teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

3. Minimnya media edukasi yang mendukung, yaitu kurangnya poster, gambar, dan media pendukung lainnya yang menggambarkan keberagaman, sehingga pesan tentang pentingnya pendidikan multikultural belum tersampaikan secara optimal.

Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Siswa di SMP Pancabudi Medan

Secara umum, pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk mengenal lebih dalam tentang budaya, adat istiadat, agama, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda, yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait dampak pendidikan multikultural sebagai berikut:

“Program ini sangat membantu saya untuk lebih mengenal teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Sebelumnya, saya tidak tahu banyak tentang budaya suku Minang, Jawa, atau Batak, tetapi setelah mengikuti acara seperti Hari Kebudayaan, saya bisa lebih memahami dan menghargai budaya mereka. Kami sering berdiskusi tentang cara hidup berdampingan meskipun berbeda. Saya merasa lebih terbuka dan tidak lagi merasa aneh dengan teman-teman yang berbeda agama atau suku. Diskusi tentang pengalaman budaya masing-masing sangat membuka wawasan saya, sehingga saya merasa lebih nyaman dengan perbedaan yang ada.” (Fathan Ghalib Fahrezi, 29 Oktober 2024)

Sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh siswa lain sebagai berikut:

“Saya sangat suka kegiatan ini. Selain menyenangkan, saya belajar banyak tentang budaya lain, seperti pakaian adat dari berbagai daerah. Setelah mempresentasikan budaya kami, saya merasa bangga mengenalkan budaya sendiri dan belajar dari teman-teman. Kami kini sering bekerja sama dalam kegiatan budaya yang membuat kami lebih dekat.” (Andari callista azzura, 29 Oktober 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan meningkatkan pemahaman dan sikap terbuka siswa terhadap keberagaman budaya. Kegiatan seperti Hari Kebudayaan dan presentasi pakaian adat mendorong penghargaan terhadap budaya lain, memperkuat keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kolaborasi secara harmonis tanpa memperlakukan perbedaan agama dan suku.

Pendapat siswa juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru, sebagai berikut:

“Kami melihat dampak positif yang signifikan, terutama dalam penurunan konflik sosial. Sebelum program ini, terdapat perundungan terkait perbedaan agama dan suku. Namun, sejak diterapkannya pendidikan multikultural, konflik ini berkurang drastis. Siswa kini lebih saling menghargai, terbuka untuk belajar tentang budaya teman-temannya, dan lebih sering berdiskusi tentang toleransi. Laporan perundungan hampir tidak ada, dan siswa yang sebelumnya enggan berteman

dengan yang berbeda latar belakang kini lebih sering bergaul dan bekerja sama.”
(Tria Surya Rizqi, 29 Oktober 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Sebelum program diterapkan, perundungan dan prasangka antar siswa masih sering terjadi. Namun, dengan adanya program ini, siswa lebih menghargai keberagaman dan tertarik mempelajari budaya teman-teman mereka. Hal ini membantu menghilangkan stereotip negatif, menciptakan suasana di mana siswa lebih nyaman berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di SMP Pancabudi Medan diterapkan melalui pengajaran nilai-nilai toleransi, kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan keberagaman, dan program khusus untuk membentuk karakter siswa. Meskipun ada tantangan, seperti fokus sebagian orang tua pada prestasi akademik, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap toleransi, saling menghargai, dan empati. Dengan dukungan dari guru dan pihak sekolah, pendidikan multikultural di SMP Pancabudi memberikan dampak positif dalam mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68/49>
- Darsi, & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1–8.
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Fridiyanto. (2022). *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, W., Zakiyah, N., & Azhari, M. T. (2024). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101–3108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>
- Hanum, F. (2006). Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Seklolah. In *Cakrawala Pendidikan* (Vol. 25, Issue 3, pp. 335–354).
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.453>
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4), 343–352. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12933>

- Madani, M., Paradigmatik, K., Rozi, M. F., Kunci, K., Pluralisme, :, & Islam, P. (2017). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun. *H.A.R. Tilaar*, 11(5). <https://media.neliti.com/media/publications/69237-ID-konsep-multikulturalisme-dan-pluralisme.pdf>
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & m, E. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 140–150. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik : Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/download/1371/1529/6023>
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 777–787. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20193>
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Talokon, J. (2023). Pendidikan Multikultural dan Multikulturalisme. *OSF Preprints*. <https://osf.io/p6xh3/download>
- Ubadah. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)* (M. Baihaqi (ed.); Deri Wanto). Pesantren Anwarul Qur'an.
- Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional. *Istifkar Media Transformasi Pendidikan*. [https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/istifkar/article/download/47/75/206#:~:text=menuju keinginan bangsa-,Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk secara langsung menanamkan humanisme%2C pluralisme,sosial sebagai proses yang wajar.](https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/istifkar/article/download/47/75/206#:~:text=menuju%20keinginan%20bangsa-,Tujuan%20pendidikan%20multikultural%20adalah%20untuk%20secara%20langsung%20menanamkan%20humanisme%20pluralisme,sosial%20sebagai%20proses%20yang%20wajar.)